

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan dalam kehidupan suatu negara merupakan salah satu agen pembangunan. Hal ini dikarenakan fungsi utama dari perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perkembangan sistem perbankan terus berkembang, sejak dikeluarkannya undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, yang kemudian diperbaharui dengan undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan undang-undang No. 7 tahun 1992 yang mengakui keberadaan bank syariah dan bank konvensional serta memperkenankan bank konvensional membuka kantor cabang syariah, setelah itu disahkan pula undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan bank syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Dengan kata lain bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.¹ Pada dasarnya bank Islam sama seperti bank umum lainnya, yaitu menerima dana dalam bentuk deposito atau tabungan dan kemudian menginvestasikan dana tersebut dalam

¹ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, (cet. II; Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), h. 15

bentuk pinjaman atau investasi lainnya. Perbedaannya adalah bank islam beroperasi tidak atas dasar bunga tetapi atas dasar pembagian (*sharing*) keuntungan.² Secara garis besar, pengembangan produk bank syariah dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: Produk Penyaluran Dana (*financing*), Produk Penghimpunan Dana (*funding*), dan Produk Jasa (*service*).³ Produk-produk bank syariah mempunyai kemiripan tetapi tidak sama dengan produk bank konvensional karena adanya pelarangan riba, gharar dan maysir. Oleh karena itu produk-produk pendanaan dan pembiayaan pada bank syariah harus menghindari unsur-unsur yang dilarang tersebut.

Bank syariah memiliki sumber dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya dengan salah satunya yaitu dari dana pihak ketiga dimana dana pihak ketiga ini terdiri atas tabungan, giro, dan deposito. Dana pihak ketiga ini dapat dijadikan tolak ukur dalam mencapai suatu keberhasilan bank. Sementara masyarakat yang kekurangan dana dan masyarakat yang kelebihan dana dapat mengajukan pembiayaan atau pinjaman kepada bank. Pembiayaan ini merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga.⁴ Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar, dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan masalah bank yang paling utama. Tanpa dana yang cukup, bank tidak

² Mamduh M. Hanafi, *Manajemen Keuangan*, (cet I; Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2004), h. 501

³ Muhammad, *op. cit.*, h. 90

⁴ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (cet I; Yogyakarta: AMP YKPN, 2005), h. 17

dapat berbuat apa-apa, karena tidak dapat melakukan kegiatan usaha seperti penyaluran pembiayaan, sehingga tidak dapat menghasilkan keuntungan bagi bank tersebut.

PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Permodalan Nasional Madani (PNM) Al Ma'soem mempunyai peranan penting dalam rangka menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan Dana Pihak Ketiga (DPK). Besarnya simpanan dana pihak ketiga yang dihimpun akan menentukan sebagian besar jumlah beban operasional. Dari kegiatan penyaluran pembiayaan ini didapat pendapatan laba yang menentukan sebagian besar pendapatan operasional. Dari selisih antara pendapatan operasional dan beban operasional inilah akan diperoleh Laba Operasional. BPR Syariah Al Ma'soem merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan atau kekurangan dana.

Menurut teori Muhammad (2011:247), laba bukan hanya untuk kepentingan pemilik atau pendiri, tetapi juga sangat penting untuk pengembangan usaha bank syariah. Laba bank syariah terutama diperoleh dari selisih antara pendapatan atas penanaman dana dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Untuk dapat memperoleh hasil yang optimal, bank syariah dituntut untuk melakukan pengelolaan dananya secara efisien dan efektif, baik atas dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga), serta dana modal pemilik/ pendiri bank syariah maupun atas pemanfaatan atau penanaman dana tersebut.⁵ Dari definisi yang dikemukakan oleh Muhammad

⁵ Muhammad, *op. cit.*, h. 247

tersebut dapat disimpulkan bahwa laba operasional diperoleh dari selisih antara pendapatan atas penanaman dana dan biaya yang dikeluarkan, dimana dana tersebut salah satunya dikumpulkan dari Dana Pihak Ketiga yang terdiri atas tabungan, giro dan deposito. Jadi jika simpanan dana pihak ketiga naik maka laba operasionalpun akan naik, sebaliknya jika simpanan dana pihak ketiga turun maka laba operasionalpun akan turun.

Dalam simpanan Dana Pihak Ketiga (DPK) ini penyusun hanya fokus pada tabungan wadiah, dan bagaimana pengaruhnya terhadap laba operasional perusahaan. Di bawah ini merupakan data dasar jumlah tabungan wadiah dan laba operasional perusahaan yang penyusun ambil dari laporan keuangan BPR Syariah PNM Al Ma'soem secara triwulan.

Tabel 1.1
Laporan Keuangan Tabungan Wadiah dan Laba Operasional di PT. BPR
Syariah Al Ma'soem Bandung⁶

(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Triwulan	Tabungan Wadiah	Laba Operasional
2011	II	Rp 7,495,705	Rp 1,779,467
	III	Rp 10,063,016	Rp 2,517,864
	IV	Rp 10,228,471	Rp 3,615,132
2012	I	Rp 9,827,939	Rp 1,140,959
	II	Rp 10,789,703	Rp 1,883,278
	III	Rp 11,649,845	Rp 1,424,836
2013	IV	Rp 14,441,514	Rp 1,896,893
	I	Rp 23,165,296	Rp 780,517
	II	Rp 22,748,478	Rp 1,810,479
	III	Rp 24,678,358	Rp 2,553,528

Sumber : Laporan Publikasi Keuangan PT. BPR Syariah Al Ma'soem

Berdasarkan data di atas, hendaknya jumlah dana yang dikumpulkan dari dana pihak ketiga atau khususnya tabungan wadiah naik maka laba operasional pun akan naik dan apabila jumlah tabungan wadiah turun maka laba operasional

⁶ www.bi.go.id diakses pada tanggal 20 Desember 2013

pun akan turun. Akan tetapi pada tabel laporan triwulan ini terjadi ketidaksesuaian antara yang seharusnya (*das sollen*) dengan yang terjadi di laporan keuangan tersebut (*das sein*). Tahun 2012 pada triwulan ke-III terjadi kenaikan sebesar Rp 860.142 yang sebelumnya memperoleh sebesar Rp 10.789.703 naik menjadi Rp 11.649.845, akan tetapi laba operasionalnya mengalami penurunan sebesar Rp 458,442 yang sebelumnya memperoleh Rp 1.883.278 kemudian turun menjadi Rp 1.424.836. Begitu pula pada tahun 2013 triwulan pertama tabungan wadiah terjadi kenaikan sebesar Rp 8.723.782 yang sebelumnya memperoleh Rp 14.441.514 naik menjadi Rp 23.165.296, dan pada bulan yang sama laba operasionalnya mengalami penurunan sebesar Rp 472.057 yang sebelumnya memperoleh laba operasional Rp 1.896.893 turun menjadi Rp 780.517, setelah itu pada triwulan ke-II jumlah tabungan wadiah menjadi turun sebesar Rp 416.818 yang sebelumnya memperoleh Rp 23.165.296 turun menjadi Rp 22.748.478 sedangkan di bulan yang sama laba operasional malah menjadi naik sebesar Rp 1.029.962 yang sebelumnya memperoleh sebesar Rp 780.517 naik menjadi Rp 1.810.479.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan akan diajukan penelitian dengan judul: *Pengaruh Jumlah Tabungan Wadiah terhadap Laba Operasional di PT. BPR Syariah Al Ma'soem Bandung*.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalahnya yaitu: apabila jumlah tabungan wadiah naik, maka laba operasional naik, dan sebaliknya apabila jumlah tabungan wadiah menurun, maka laba operasional menurun. Namun yang terjadi

di PT. BPR Syari'ah Al Ma'soem adanya ketidaksesuaian antara yang seharusnya dan yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan jumlah tabungan wadiah di PT. BPR Syariah Al Ma'soem?
2. Bagaimana perkembangan laba operasional di PT. BPR Syariah Al Ma'soem?
3. Seberapa besar pengaruh jumlah tabungan wadiah terhadap laba operasional di PT. BPR Syariah Al Ma'soem?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan jumlah tabungan wadiah di PT. BPR Syariah Al Ma'soem;
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan laba operasional di PT. BPR Syariah Al Ma'soem;
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah tabungan wadiah terhadap laba operasional di PT. BPR Syariah Al Ma'soem Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian tentang pengaruh jumlah tabungan wadiah terhadap laba operasional yang diungkapkan dalam penelitian ini diharapkan dapat

bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan di dunia perbankan, khususnya di dalam manajemen keuangan syariah.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi dunia perbankan terutama bagi pihak PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Permodalan Nasional Madani (PNM) Al Ma'soem dalam usahanya untuk meningkatkan kinerja keuangan terutama dalam peningkatan pengumpulan simpanan dana pihak ketiga yang khususnya pada simpanan tabungan wadiah untuk kemudian yang akhirnya akan berpengaruh pada perolehan laba operasional.

